

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengumpulkan dan mempelajari berbagai teori yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu penerjemahan kalimat majemuk dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel terjemahan “Wuthering Height” karya Emily Bronte yang diterjemahkan oleh A. Rahartati Bambang Haryo. Teori yang relevan itu nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisa penerjemahan tersebut. Aspek penerjemahan yang dianalisa nantinya adalah aspek kesepadanan, strategi, keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Teori yang akan penulis kumpulkan dan pelajari sebelum melakukan penelitian ini adalah teori-teori tentang hakikat penerjemahan, proses penerjemahan, pendekatan dan metode penerjemahan, kesepadanan terjemahan, strategi dan prosedur penerjemahan, keakuratan penerjemahan, keberterimaan penerjemahan, keterbacaan penerjemahan, penerjemahan sastra, dan pengertian serta jenis kalimat – termasuk kalimat majemuk.

A. Penerjemahan

1. Hakikat Penerjemahan

Dalam bahasa Indonesia, kata penerjemahan erat sekali kaitannya dengan kata terjemahan. Kata “penerjemahan” bermakna kegiatan atau

proses menerjemahkan, sedangkan kata “terjemahan” bermakna hasil menerjemahkan. Dalam bahasa Inggris, kata “penerjemahan” dan kata “terjemahan” memiliki kesepadanan kata yang sama, yaitu kata “*translation*”. Roger T. Bell memberikan definisi mengenai penerjemahan sebagai berikut: *Translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic and stylistic equivalences*¹. Penerjemahan adalah ekspresi dalam sebuah bahasa lain tertentu (bahasa sasaran / B_{Sa}) atas suatu ekspresi dalam sebuah bahasa tertentu (bahasa sumber / B_{Su}), dengan mempertahankan kesepadanan semantik dan gaya bahasanya.

Sementara Hatim dan Munday memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai hakikat *translation*. Merujuk pada *The Concise Oxford English Dictionary*, yang mengartikan kata “translation” sebagai: (a) *the act or an instance of translating*; dan (b) *a written or spoken expression of the meaning of a word, speech, book, etc. in another language*, Hatim dan Munday menjelaskan bahwa arti yang pertama berkaitan dengan proses, sedangkan arti yang kedua berkaitan dengan produk². Berkaitan dengan sebuah proses, *translation* akan fokus kepada peran penerjemah dalam mengambil teks dalam sebuah bahasa tertentu (bahasa sumber / B_{Su}) dan mengubahnya

¹ Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practice*, (New York: Longman Inc., 1993), h.5.

² Basil Hatim and Jeremy Munday, *Translation: An Advance Resource Book*, (New York: Routledge, 2004), h.3.

menjadi sebuah teks dalam bahasa yang lain (bahasa sasaran / BSa). Pengertian dari *translation* ini akan sepadan dengan kata “penerjemahan”. Sedangkan berkaitan dengan produk, *translation* merupakan sebuah produk nyata yang dihasilkan oleh seorang penerjemah. Pengertian dari *translation* ini akan sepadan dengan kata “terjemahan”.

Catford mendefinisikan kata “translation” sebagai berikut: *the replacement of textual material in one language (Source Language / SL) by equivalent textual material in another language (Target Language / TL)*³. Definisi dari kata “translation” yang dikemukakan oleh Catford ini sepadan dengan pengertian dari kata “penerjemahan”. Istilah *Source Language (SL)* yang dinyatakan oleh Catford di sini merupakan padanan dari istilah “bahasa sumber” (BSu), sedangkan istilah *Target Language (TL)* merupakan padanan dari istilah “bahasa sasaran” (BSa). Sebagaimana dikutip oleh Machali, Newmark mendefinisikan penerjemahan (*translation*) sebagai: *rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*⁴. Artinya, penerjemahan berarti menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Apabila kita cermati definisi-definisi tentang penerjemahan yang dikemukakan di atas, kita dapat menarik dua hal pokok yang menjadi intisari

³ J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*, (London: Oxford University Press, 1965), h. 20.

⁴ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional* (Bandung: Kaifa, 2009), h. 25.

dari definisi penerjemahan. Dua hal pokok tersebut adalah: (1) kegiatan mengganti teks bahasa sumber (BSu) dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa); dan (2) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang⁵.

2. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan dimulai dari adanya sebuah teks dalam suatu bahasa sumber (BSu) tertentu dan berakhir setelah teralihbahaskannya teks tersebut ke dalam suatu bahasa sasaran (BSa) tertentu lainnya. Namun demikian, tahap-tahap apa saja yang harus ditempuh oleh seorang penerjemah dalam melaksanakan tugas penerjemahan ini? Nida mengkategorikan proses penerjemahan ke dalam tiga tahap⁶:

- a. Tahap Analisis
- b. Tahap Transfer
- c. Tahap Restrukturisasi

Pada tahap “Analisis”, seorang penerjemah harus mampu menganalisa teks bahasa sumber (BSu) dengan baik. Lingkup dari teks bahasa sumber (BSu) yang perlu dianalisis oleh penerjemah antara lain meliputi: aspek gramatikalnya, aspek semantiknya, aspek wacananya, maupun aspek kohesinya. Setelah melakukan analisis, penerjemah akan

⁵ *Ibid.*, h. 26.

⁶ Basil Hatim and Jeremy Munday, *Translation: An Advance Resource Book* (New York: Routledge, 2004), h. 45-47.

mendapatkan sebuah pemahaman yang utuh mengenai teks tersebut, baik pada tingkat satuan berupa kata, frase, kalimat, atau bahkan paragraf. Pemahaman penerjemah juga mencakup jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut, yaitu pertanyaan-pertanyaan tentang apa, siapa, di mana, mengapa, bagaimana, kapan, dan lain sebagainya.

Dengan pemahaman yang didapat dari hasil analisa teks bahasa sumber (BSu), penerjemah kemudian mengubah pemahamannya itu menjadi sebuah konsep dalam bahasa sasaran (BSa). Tahap ini dinamakan tahap “Transfer”. Yang dimaksud dengan melakukan transfer pemahaman dari teks bahasa sumber (BSu) ke dalam konsep bahasa sasaran (BSa) adalah bahwa penerjemah mengakumulasikan informasi-informasi yang dikandung oleh satuan teks bahasa sumber (BSu) yang sedang diterjemahkan, dan kemudian menemukan padanannya di dalam khasanah bahasa sasaran (BSa).

Tahap selanjutnya adalah tahap “Restrukturisasi”. Pada tahap ini, konsep dalam bahasa sasaran yang sudah dibuat di dalam pikiran penerjemah kemudian disusun kembali menjadi sebuah teks dalam bahasa sasaran (BSa). Dalam melakukan restrukturisasi, penerjemah melakukan berbagai pertimbangan agar teks (kalimat-kalimat) yang dibuatnya dalam bahasa sasaran (BSa) akan sepadan dengan teks dalam bahasa sumbernya (BSu). Hal ini berarti bahwa pesan yang dihasilkan oleh teks dalam bahasa

sasaran (BSa) akan sama dengan pesan yang diinginkan oleh penulis teks bahasa sumbernya (BSu).

Sementara itu, Newmark mengemukakan bahwa proses penerjemahan terdiri dari empat tahap⁷:

- a. Level Tekstual
- b. Level Referensial
- c. Level Kohesi
- d. Level Naturalisasi

Pada level tekstual, penerjemah secara intuitif dan otomatis akan melakukan beberapa perubahan. Perubahan yang dilakukan di dalam alam pikiran penerjemah antara lain meliputi: (a) mengubah leksikal bahasa sumber (BSu) menjadi leksikal bahasa sasaran (BSa) yang sepadan; dan (b) mengubah susunan kata-kata dalam bahasa sumber (BSu) menjadi susunan kata-kata dalam bahasa sasaran (BSa).

Pada level referensial, penerjemah akan melihat apa yang dirujuk oleh teks bahasa sumber (BSu) yang akan diterjemahkannya. Pikiran penerjemah akan terus mencari informasi yang berkaitan dengan teks yang akan diterjemahkannya tersebut, antara lain: teksnya tentang apa?; apa yang dimaksudkan oleh teks ini?; elemen apa saja yang ada di dalam teks ini?; dan lain sebagainya.

⁷ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (London: Prentice Hall International, 1988), h. 22-25.

Level yang ketiga adalah level kohesi. Sebenarnya ini adalah level yang menghubungkan antara level tekstual dan level referensial. Yang dimaksud dengan level kohesi adalah bahwa penerjemah harus memahami hubungan antara sebuah leksikal/kata tertentu (berupa konjungsi, numerasi, pengulangan, kata ganti tertentu, dan lain-lain) di dalam teks bahasa sumber (BSu) dengan makna/referensi yang sama dengan yang sudah ada di bagian lain di dalam teks.

Level yang keempat adalah level naturalisasi. Dengan berbekal informasi-informasi yang berkenaan dengan teks bahasa sumber (BSu) yang diperolehnya pada level tekstual, level referensial, dan level kohesi, penerjemah kemudian menyusun teks dalam bahasa sasaran (BSa) yang sepadan dengan teks bahasa sumbernya (BSu). Namun demikian, dalam menyusun teks ke dalam bahasa sasaran (BSa), penerjemah mempertimbangkan berbagai aspek agar teks dalam bahasa sasaran (BSa) yang akan disusunnya itu bisa akurat, sepadan, dan diterima oleh pembaca yang menjadi target dari teks terjemahan tersebut. Aspek yang harus diperhatikan oleh penerjemah antarlain: pilihan kata, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Intinya adalah bahwa pada level ini penerjemah menghasilkan teks terjemahan yang akan terasa alami bagi para pembaca yang menjadi target dari penerjemahan ini.

3. Pendekatan dan Metode Penerjemahan

Di dalam penerjemahan, kita mengenal istilah “pendekatan” dan “metode” penerjemahan. Mungkin sekilas kita merasakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama. Namun sebenarnya, kedua istilah itu berbeda dalam pengertian dan penjelasannya. Untuk menyederhanakan perbedaan kedua istilah tersebut, ada dua kata kunci untuk kedua istilah tersebut. Istilah “pendekatan” penerjemahan akan terkait dengan kata kunci “operasional” penerjemahan, sedangkan istilah “metode” penerjemahan akan terkait dengan kata kunci “konstruksi” penerjemahan.

Pendekatan bisa diartikan sebagai sebuah cara menangani suatu situasi atau suatu persoalan. Jadi, pendekatan penerjemahan bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh seorang penerjemah untuk melakukan penerjemahan. Secara operasional, Newmark mengemukakan dua cara atau pendekatan di mana seorang penerjemah melakukan tugas penerjemahannya⁸. Kedua cara atau pendekatan tersebut adalah:

a. Penerjemahan per kalimat

Dengan pendekatan ini, seorang penerjemah akan melakukan penerjemahan kalimat demi kalimat. Namun demikian, pada suatu capaian tertentu – misalnya satu paragraf – penerjemah akan berhenti dan melakukan tinjauan kembali atas kalimat-kalimat yang sudah diterjemahkannya itu untuk mendapatkan kesan dan melakukan koreksi apabila ditemukan suatu

⁸ *Ibid.*, h. 21.

ketidaktepatan atau kekeliruan. Setelah itu, penerjemah akan melanjutkan tugas penerjemahannya untuk paragraf-paragraf berikutnya.

b. Penerjemahan keseluruhan

Penerjemah akan memulai tugas penerjemahannya dengan membaca teks bahasa sumber (BSu) secara keseluruhan satu atau dua kali terlebih dahulu sebelum dia mulai melakukan alih bahasa terhadap kalimat-kalimat di dalam teks tersebut ke dalam bahasa sasaran (BSa). Hal ini dimaksudkan agar penerjemah mendapatkan informasi mengenai isi, tujuan, dan nada dari teks tersebut. Selain itu, penerjemah juga bisa menandai bagian-bagian teks yang mungkin sulit untuk diterjemahkan, sehingga dia bisa memberikan perhatian khusus pada bagian-bagian tersebut pada saat dia menerjemahkannya nantinya.

Seorang penerjemah bisa saja memilih salah satu cara atau pendekatan di atas untuk menyelesaikan suatu tugas penerjemahan. Hal ini tergantung dari individu penerjemah yang bersangkutan. Namun demikian, perbedaan kedua cara atau pendekatan penerjemahan secara operasional ini bukanlah suatu hal yang mutlak. Maksudnya adalah bahwa seorang penerjemah bisa saja menerapkan dua cara atau pendekatan tersebut sekaligus dalam sebuah tugas penerjemahan.

Sementara itu, metode adalah suatu cara yang direncanakan dan dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, metode penerjemahan bisa diartikan sebagai suatu cara

yang direncanakan dan dilakukan secara sadar oleh seorang penerjemah untuk menerjemahkan sebuah teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa).

Vinay dan Darbelnet mengemukakan bahwa seorang penerjemah dapat menempuh dua metode penerjemahan: (1) *Direct* atau *Literal Translation*; atau (2) *Oblique Translation*⁹. Pada prinsipnya, *direct translation* adalah sebuah metode penerjemahan di mana penerjemah melakukan penerjemahan kalimat demi kalimat secara langsung dengan didasarkan pada kategori ataupun konsep yang paralel di antara kalimat-kalimat bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa); sedangkan *oblique translation* adalah sebuah metode penerjemahan di mana seorang penerjemah melakukan penerjemahan dengan mengubah sintaksis ataupun leksikal dari kalimat-kalimat dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dikarenakan adanya perbedaan metalinguistik di antara kedua bahasa tersebut.

Sedangkan, Newmark mengemukakan delapan metode penerjemahan¹⁰. Empat metode berorientasi pada teks bahasa sumber (BSu) atau *source language (SL)*, dan empat metode lainnya berorientasi pada teks bahasa sasaran (BSa) atau *target language (TL)*. Ke delapan metode

⁹ Jean Paul Vinay dan Jean L. Darbelnet, "A Methodology For Translation" dalam *The Translation Studies Reader*, ed. Lawrence Venuti (New York: Routledge, 2004), h. 84.

¹⁰ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (London: Prentice Hall International, 1988), h. 45 - 47.

penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark tersebut disajikan dalam sebuah diagram berbentuk V. Empat metode yang berada di sebelah kiri adalah metode yang berorientasi pada teks bahasa sumber (BSu) atau *Source Language* (SL). Sementara empat metode lain yang berada di sebelah kanan adalah metode yang berorientasi pada teks bahasa sasaran (BSa) atau *Target Language* (TL). Berikut ini adalah diagram V yang dikemukakan oleh Newmark.



Gambar 1. Diagram V Metode Penerjemahan menurut Newmark

Empat metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (BSu) atau *source language* (SL) adalah:

a. Word for Word Translation

Word for word translation atau penerjemahan kata demi kata adalah metode penerjemahan di mana kata-kata dalam bahasa sumber (BSu) diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang paling sepadan, tanpa memperhitungkan konteksnya. Susunan kata dari teks

bahasa sumber (BSu) dipertahankan di dalam teks bahasa sasaran (BSa). Kata-kata budaya dalam teks bahasa sumber (BSu) juga dipertahankan penggunaannya di dalam teks bahasa sasaran (BSa). Metode penerjemahan ini biasanya digunakan sebagai upaya untuk memahami mekanisme teks bahasa sumber (BSu). Ini berarti bahwa metode penerjemahan ini digunakan sebagai tahap awal penerjemahan teks yang sulit.

Contoh:

BSu	BSa
My younger brother likes Italian <i>Pizza</i> .	Milikku lebih muda saudara laki-laki menyukai Itali <i>Pizza</i> .

b. Literal Translation

Literal translation atau penerjemahan harfiah adalah metode penerjemahan di mana kata-kata dalam bahasa sumber (BSu) diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang sepadan, dengan sudah mulai diperhatikan konstruksi gramatikalnya di dalam bahasa sasaran (BSa), namun masih mengabaikan konteksnya. Literal translation ini masih menjadi penerjemahan awal bagi sebuah teks yang sulit. Ini masih menyisakan persoalan dalam teks bahasa sumber (BSu) yang harus diselesaikan.

Contoh:

BSu	BSa
It is raining cats and dogs.	Ini hujan kucing dan anjing.

c. Faithful Translation

Faithful translation atau penerjemahan setia adalah metode penerjemahan di mana penerjemah mencoba memproduksi makna kontekstual bahasa sumber (BSu) dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Dengan metode ini, kata-kata bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan. Penerjemahan dengan metode ini masih berpegang teguh pada maksud dan tujuan bahasa sumber (BSu), sehingga hasil terjemahan kadang-kadang terasa kaku dan asing.

Contoh:

BSu	BSa
I don't think Andri will like this gift.	Saya tidak berpikir Andri akan menyukai hadiah ini.

d. Semantic Translation

Semantic translation lebih luwes dibandingkan dengan penerjemahan dengan metode *faithful translation*. Penerjemahan dengan metode *semantic*

translation sudah mempertimbangkan unsur estetika teks bahasa sumber (BSu) dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran.

Contoh:

BSu	BSa
The thief was caught in the act lastnight.	Pencuri itu tertangkap basah tadi malam.

Empat metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa) atau *target language (TL)* adalah:

a. Adaptation

Adaptation adalah metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran (BSa). Metode ini juga bisa disebut sebagai metode “saduran” sepanjang penerjemahannya tidak mengabaikan hal-hal penting dalam teks bahasa sumber (BSu) seperti tema, karakter, ataupun alur. Metode penerjemahan adaptasi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan drama atau puisi. Dalam penerjemahan dengan metode adaptasi, terjadi peralihan budaya dari bahasa sumber (BSu) ke dalam budaya bahasa sasaran (BSa).

Contoh¹¹:

BSu	BSa
“Heart of heartless world, Dear heart, the thought of you, Is the pain at my side, The shadow that chills my view.” ... (Puisi “To Margot Heinemann” karya John Conford dari Spanyol)	“Jiwa di dunia yang hilang jiwa jiwa sayang, kenangan padamu adalah derita di sisiku bayangan yang bikin tinjauan beku” ... (Puisi “Huesca” yang diterjemahkan dan disadur oleh Chairil Anwar)

b. Free Translation

Free translation adalah metode penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks bahasa sumber (BSu), yang biasanya berbentuk parafrase yang lebih pendek atau lebih panjang dari teks aslinya dalam bahasa sumber (BSu). Namun demikian, beberapa pihak justru tidak sepakat bahwa penerjemahan yang menggunakan metode seperti ini adalah sebuah terjemahan. Salah satunya adalah Newmark¹².

¹¹ Pohon Hitam. Blogspot, *Puisi Saduran*, Pohon Hitam Online, <http://pohonhitam.blogspot.com/2009/12/huesca-puisi-chairil-anwar.html>, (diakses pada tanggal 26 November 2013).

¹² Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional* (Bandung: Kaifa, 2009), h. 82.

Contoh:

BSu	BSa
A Chinese thief painstakingly wrote out 11 pages of telephone numbers from a stolen iPhone and sent them to the owner, state media said on Monday ¹³	Jika sebuah telepon genggam hilang, yang paling dipikirkan si pemilik adalah nomor telepon keluarga, teman, kerabat, atau rekan kerja yang ada di dalam telepon yang hilang itu ¹⁴

c. Idiomatic Translation

Idiomatic Translation adalah metode penerjemahan yang bertujuan mereproduksi pesan dalam bahasa sumber (BSu), tetapi dengan memperhatikan unsur keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati di dalam bahasa sumbernya (BSu). Metode penerjemahan ini adalah sebuah metode penerjemahan yang membuat hasil terjemahannya lebih “hidup”.

Contoh:

¹³ Gulf News. News.Gulf News.online. <http://gulfnews.com/news/world/other-world/china-thief-sends-iphone-owner-handwritten-numbers-1.1259498> (diakses pada tanggal 26 November 2013).

¹⁴ Kompas News. *Internasional*. Kompas News.online, <http://internasional.kompas.com/read/2013/11/25/2236028/Pencuri.Salin.dan.Kirim.1.000.Nomor.Kontak.ke.Pemilik.Ponsel> (diakses pada tanggal 26 November 2013).

BSu	BSa
Let's go to the canteen, I'll buy you some ice juice.	Minum es jus di kantin yuk, aku yang bayar.

d. Communicative Translation

Communicative translation adalah metode penerjemahan yang menekankan pada aspek kebahasaan maupun aspek isi sehingga penerjemahannya dapat segera dimengerti oleh pembaca. Pada intinya, metode penerjemahan ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, terutama pembaca dan tujuan penerjemahan.

Contoh:

BSu	BSa
Beware of the dog.	Awas, anjing galak.

B. Kesepadanan Terjemahan

Catford menjelaskan dua dimensi kesepadanan terjemahan, yaitu sebagai fenomena empiris ketika kita membandingkan teks BSu dengan teks BSa dan sebagai situasi yang melatarbelakangi kesepadanan terjemahan

dari BSu ke dalam BSa tersebut¹⁵. Lebih lanjut, Catford menyajikan tiga istilah terkait kesepadanan terjemahan. Ketiga istilah tersebut adalah:

a. Kesepadanan tekstual atau *textual equivalence*

Kesepadanan tekstual adalah ketika suatu bagian tertentu dari teks BSu memiliki kesepadanan dengan bagian tertentu dari teks BSa. Dengan kata lain, ketika bagian tertentu dari teks BSu tersebut diubah, maka bagian tertentu dari teks BSa-nya juga mengalami perubahan.

b. Korespondensi formal atau *formal correspondence*

Korespondensi formal adalah ketika suatu kategori dari bagian teks tertentu dalam BSa dikatakan menempati posisi yang secara fungsional setara dengan kategori dari bagian teks tertentu dalam BSu-nya. Kategori yang dimaksud di sini antara lain adalah unit, kelas kata, struktur, dan lain sebagainya.

c. Terjemahan total atau *total translation*

Penerjemahan total sangat terkait dengan “makna”, karena “makna” menjadi pokok rujukan dalam proses penerjemahan.

Sementara itu, Hatim dan Munday mengemukakan dua jenis kesepadanan terjemahan¹⁶. Kedua jenis kesepadanan terjemahan itu adalah:

¹⁵ J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics* (London: Oxford University Press, 1965), h. 27 – 42.

¹⁶ Basil Hatim and Jeremy Munday, *Translation: An Advance Resource Book* (New York: Routledge, 2004), h. 40 – 44.

a. Kesepadanan formal atau *formal equivalence*

Kesepadanan formal adalah sebuah hubungan dalam penerjemahan yang melibatkan penggantian secara formal salah satu kata atau frase dalam teks BSu dengan satu kata atau frase dalam teks BSa. Menurut Nida, kesepadanan formal – yang identik dengan penerjemahan formal – perlu dibedakan dengan penerjemahan literal. Kalau penerjemahan literal adalah penerjemahan kata per kata yang terlepas dari konteks yang melatarbelakangi teks tersebut, sedangkan kesepadanan formal adalah penerjemahan yang sudah melibatkan konteksnya, namun masih sangat tekstual.

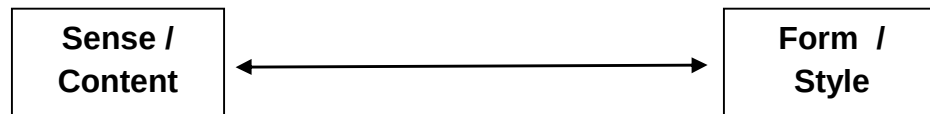
b. Kesepadanan dinamis atau *dynamic equivalence*

Kesepadanan dinamis adalah kesepadanan dalam penerjemahan dari teks BSu ke dalam teks BSa yang menekankan pada nilai kontekstual dan dampak pada pembaca. Pada penerjemahan dengan kesepadanan dinamis, penerjemahan literal atau tekstual akan bisa dikompromikan. Oleh karena itu, penerjemahan dengan kesepadanan dinamis tidak terlalu berorientasi kepada bentuk tetapi kepada isi pesan atau makna.

Pada kesempatan lain, Hatim dan Munday memberikan ilustrasi tentang dikotomi dalam penerjemahan¹⁷. Ilustrasi ini sebagai respon atas pernyataan Jakobson tentang penerjemahan puisi. Menurut Jakobson, hanya

¹⁷ *Ibid.*, h. 10.

puisi lah “yang tidak bisa diterjemahkan” karena di dalam bait-baitnya, bentuk-bentuk katanya memberikan kontribusi pada keseluruhan konstruksi makna dalam teksnya. Dikotomi tersebut adalah makna atau *sense* yang identik dengan isi atau *content* serta bentuk atau *form* yang identik dengan gaya atau *style*.



Gambar 2. Diagram Dikotomi Penerjemahan menurut Hatim dan Munday

Pada prinsipnya, kesepadanan terjemahan bukanlah sesuatu yang bisa dinyatakan secara mutlak atau seperti pada perbedaan antara hitam dan putih. Kesepadanan dalam penerjemahan – seperti yang digambarkan dalam diagram dikotomi penerjemahan – adalah sebuah titik relatif di antara dua kutub: (a) kutub makna atau *sense* yang identik dengan isi atau *content*; dan (b) kutub bentuk atau *form* yang identik dengan gaya atau *style*. Penerjemahan yang berorientasi kepada bentuk atau *form* bisa dikategorikan sebagai penerjemahan literal atau tekstual atau formal (*textual equivalence / formal equivalence*), sedangkan penerjemahan yang berorientasi kepada makna atau *sense* bisa dikategorikan sebagai penerjemahan total atau penerjemahan bebas (*dynamic equivalence*).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pemahaman tentang kesepadanan terjemahan yang terdiri dari dua orientasi: (1) terjemahan yang berorientasi pada kesepadanan formal/tekstual/literal; dan (2) terjemahan yang berorientasi pada kesepadanan dinamis. Terjemahan yang berorientasi pada kesepadanan formal adalah terjemahan yang cenderung pada bentuk/literal teks, sedangkan terjemahan yang berorientasi pada kesepadanan dinamis adalah terjemahan yang cenderung pada makna yang terkandung di dalam teks.

Untuk mendukung analisis kesepadanan terjemahan, penulis menggunakan uraian kesepadanan hierarki. Analisis kesepadanan hierarki ini terdiri dari kesepadanan pada tataran kata, kesepadanan pada tataran frase, kesepadanan pada tataran gramatikal, dan kesepadanan pada tataran tekstual¹⁸. Penulis tidak memasukkan kesepadanan pada tataran pragmatik karena data dalam penelitian ini bukanlah tindak tutur, melainkan sebuah kalimat deskriptif. Pada tataran kata, penulis akan melihat kesepadanan antara kata dalam teks sumber (BSu) dengan terjemahannya dalam teks sasaran (BSa). Pada tataran frase, penulis akan melihat kesepadanan antara frase atau ekspresi dalam teks sumber (BSu) dengan terjemahannya dalam teks sasaran (BSa). Pada tataran gramatikal, penulis akan melihat kesepadanan gramatikal yang ada dalam teks sumber (BSu) dengan

¹⁸ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation* (New York: Routledge, 1997), h. 5.

terjemahannya dalam teks sasaran (BSa) yang meliputi antara lain misalnya tentang *tense*, *gender*, dan *number*. Pada tataran tekstual, penulis akan melihat kesepadanan antara klausa atau kalimat secara keseluruhan dalam teks sumber (BSu) dengan terjemahannya dalam teks sasaran (BSa).

C. Strategi dan Prosedur Penerjemahan

Kata “strategi” bisa dimaknai sebagai sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Oleh karena itu, istilah “strategi penerjemahan” bisa diartikan sebagai rencana yang cermat untuk melakukan penerjemahan. Dengan kata lain, kita akan melihat bagaimana seorang penerjemah melakukan fungsi penerjemahan pada unit-unit penerjemahan tertentu agar tujuan penerjemahan tersebut bisa tercapai.

Berbagai kalangan menganggap bahwa pada prinsipnya istilah strategi dan prosedur penerjemahan merupakan suatu hal yang sama. Namun demikian, ada sedikit perbedaan mendasar di antara kedua istilah tersebut. Komnacka mendeskripsikan perbedaan konsep antara strategi dan prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Chesterman dan Newmark¹⁹. Chesterman memandang strategi penerjemahan sebagai sebuah proses yang disadari oleh seorang penerjemah dalam menjalankan tugasnya untuk mengalihbahasakan sebuah teks dalam satu bahasa sumber (BSu)

¹⁹ Hata Komnacka, *Chesterman vs Newmark: A Comparison of Two Concepts of Translation Procedure* (Brno: Masaryk University, 2009), h. 9.

tertentu menjadi sebuah teks dalam bahasa sasaran (BSa) tertentu lainnya. Strategi penerjemahan mengandung unsur tujuan dan kesadaran. Sementara itu, Newmark menggunakan istilah prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan mengimplikasikan fokus pada proses penerjemahan itu sendiri, yaitu fokus pada apa yang sebenarnya terjadi di antara teks bahasa sumber (BSu) dan teks bahasa sasaran (BSa). Kesimpulannya adalah bahwa strategi penerjemahan juga merupakan prosedur penerjemahan. Hanya saja, prosedur penerjemahan merupakan alat untuk melakukan strategi penerjemahan. Artinya seorang penerjemah akan melakukan strategi penerjemahan tertentu dengan menggunakan prosedur-prosedur yang dia ketahui.

Istilah “strategi penerjemahan” juga bisa diartikan sebagai tuntunan teknis bagi seorang penerjemah untuk menerjemahkan kata demi kata, frase demi frase, atau kalimat demi kalimat dalam teks bahasa sumber (BSu) menjadi teks bahasa sasaran (BSa). Sementara itu, perbedaan antara metode penerjemahan dan prosedur/strategi penerjemahan adalah terletak pada satuan penerapannya. Metode penerjemahan terkait dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur atau strategi penerjemahan terkait pada kalimat dan satuan bahasa lain yang lebih kecil seperti kata, frase, ataupun klausa.

Machali memberikan 5 (lima) prosedur penerjemahan berikut ini²⁰:

1. Transposisi (Pergeseran Bentuk)

Pergeseran bentuk atau yang oleh Catford disebut sebagai *shift* adalah suatu bentuk prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Terdapat empat jenis strategi penerjemahan yang termasuk dalam kategori Transposisi atau Pergeseran Bentuk. Keempat jenis tersebut adalah:

- a. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa.

Contoh:

BSu	BSa
A pair of scissor	Sebuah gunting
Those men are old .	Pria-pria itu tua-tua .
Susi is a beautiful woman .	Susi adalah seorang wanita cantik .

- b. Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada di dalam BSa.

Contoh:

BSu	BSa
Tanamannya harus disiram.	We must water the plants.

²⁰ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional* (Bandung: Kaifa, 2009), h.93 – 103.

- c. Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan. Kadang-kadang, meskipun mungkin ada terjemahan harfiahnya menurut gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam BSa.

Contoh:

BSu	BSa
Engineering Technique	Teknik (pe)rekayasa(an)
Medical Student	Mahasiswa Kedokteran
...to train intellectual men for the pursuits of an intellectual life.	...untuk melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual. (frase ini terasa kaku)
I don't think they will agree with us.	Saya tidak berpikir mereka akan setuju dengan kita. (meskipun maknanya sepadan, susunan kalimat ini tidak wajar) Saya pikir mereka tidak akan setuju dengan kita.

- d. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosa kata (termasuk perangkat tekstual seperti /-pun/ dalam bahasa Indonesia) dengan menggunakan suatu struktur gramatikal.

Contoh:

BSu	BSa
Perjanjian inilah yang diacu.	It is this agreement which is referred to.
Adept	Sangat terampil
Amenity	Sikap ramah tamah, tata krama, sopan santun
Deliberate	Dengan sengaja

2. Pergeseran Makna (Modulasi)

Pergeseran bentuk yang dilakukan oleh penerjemah seperti pada prosedur transposisi di atas kadang kala juga melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi juga perubahan perspektif, sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain. Pergeseran makna seperti itu disebut Modulasi. Ada dua jenis pergeseran makna atau modulasi:

- a. Pergeseran makna yang wajib dilakukan apabila suatu kata, frase, atau struktur tidak ada padanannya dalam BSa namun perlu dimunculkan.

Contoh:

BSu	BSa
Lessee; Lessor	Penyewa; Pemberi Sewa
The problem is hard to solve.	Masalah itu sukar (untuk)

	dipecahkan. (kata “untuk” bersifat manasuka)
Laporan itu akan saya serahkan besok pagi.	I will submit the report tomorrow morning.
Buku tersebut telah disahkan penggunaannya oleh Dikti.	The use of the book has been approved by Dikti.
Society; community	Masyarakat (umum: hubungan sosialnya, dsb); masyarakat (khusus: kelompok orang)

- b. Pergeseran makna bebas, yaitu pergeseran makna yang dilakukan karena alasan non-linguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam BSa, dan mencari padanan yang terasa alami dalam BSa.

Contoh:

BSu	BSa
Environmental degradation	Penurunan mutu lingkungan (konsep “mutu” tersirat dalam BSu)
These conflicts, which <u>more often than not</u> have regional causes, ...	Konflik-konflik ini, <u>yang lebih sering</u> disebabkan oleh sebab-sebab regional, ...

3. Adaptasi

Adaptasi adalah pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural dalam BSu memerlukan adaptasi ke dalam BSa.

Contoh:

BSu	BSa
Dear Sir,	Dengan Hormat,

4. Pemadanan Berkonteks

Konteks merupakan suatu elemen penting dalam komunikasi. Kalimat-kalimat ataupun ungkapan-ungkapan yang dibuat oleh seseorang akan dipahami oleh orang lain sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam penerjemahan, penting juga diperhatikan prinsip komunikasi dalam hal konteks tersebut. Semakin kaya konteks suatu kalimat dalam BSu yang bisa dipahami oleh penerjemah, semakin kecil pula kemungkinan kesalahan penerjemahannya.

Contoh:

BSu	BSa
Selamat malam	- Good night (selamat malam untuk perpisahan) - Good evening (selamat malam untuk pertemuan)

Hari ini adalah empat puluh hari ayahnya.	Today is the eve of the fortieth day of his father's death.
---	--

5. Pemadanan Bercatatan

Pemadanan bercatatan adalah prosedur penerjemahan dengan memberikan catatan (baik sebagai catatan kaki atau catatan akhir). Prosedur ini dilakukan apabila terdapat kata atau ungkapan dalam BSu yang tidak memiliki padanan leksikal sama sekali dalam BSa.

Contoh:

BSu	BSa
Doodgeridoo is a traditional musical instrument used by the Aborigines.	<i>Doodgeridoo</i> adalah alat musik tradisional yang digunakan oleh Aborigin. (catatan: <i>Doodgeridoo</i> adalah alat musik yang bentuknya seperti seruling panjang, dengan ujung yang melengkung, dan mengeluarkan bunyi seperti sirine kapal laut yang akan berangkat)

Sementara itu, Newmark memberikan paling tidak lima belas kategori prosedur penerjemahan²¹. Kelima belas prosedur penerjemahan itu adalah:

1. Transferensi

Transferensi adalah sebuah prosedur penerjemahan yang berupa proses pemindahan kata yang ada di dalam teks BSu ke dalam teks BSa karena tidak adanya padanan di dalam khasanah BSa-nya. Beberapa kalangan menganggap Transferensi ini bukanlah sebuah penerjemahan, karena mereka berpendapat bahwa kasus ini adalah sebuah peminjaman kata atau *loan word*. Vinay dan Darbelnet menyatakan bahwa semakin sering dan mapan sebuah kata pinjaman dipergunakan di dalam BSa, akan semakin terasa bahwa kata tersebut sudah menjadi bagian dari BSa itu sendiri, bukannya sebuah hasil penerjemahan atau sebuah kata pinjaman lagi²². Transferensi pada umumnya terjadi untuk kategori nama-nama orang, geografi dan negara yang baru berdiri, lembaga atau institusi, media atau jurnal, dan karya sastra.

Contoh:

BSu	BSa
The Duke of Cambridge	<i>The Duke of Cambridge</i>
New York Times	<i>New York Times</i>

²¹ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988), h. 81 – 90.

²² Jean Paul Vinay dan Jean L. Darbelnet, “A Methodology For Translation” dalam *The Translation Studies Reader*, ed. Lawrence Venuti (New York: Routledge, 2004), h. 85.

2. Naturalisasi

Prosedur Naturalisasi mirip dengan Transferensi. Jika dalam prosedur Transferensi, sebuah kata dalam teks BSu dipindahkan begitu saja ke dalam teks BSa, dengan prosedur Naturalisasi, sebuah kata dalam teks BSu akan disesuaikan dulu lafal dan/atau pun ejaannya baru kemudian dipindahkan ke dalam teks BSa.

Contoh:

BSu	BSa
Identity	Identitas

3. Kesepadanan Budaya

Strategi Kesepadanan Budaya adalah sebuah strategi penerjemahan kira-kira, yaitu dengan menerjemahkan sebuah kata budaya dalam BSu ke dalam sebuah kata budaya BSa. Strategi ini sering kali ditujukan untuk mendukung strategi penerjemahan yang lain.

Contoh:

BSu	BSa
Tea Break	Istirahat

4. Kesepadanan Fungsional

Kesepadanan Fungsional adalah sebuah prosedur penerjemahan di mana penerjemah mengalihkan kata dalam teks BSu, terutama kata budaya, ke dalam teks BSa yang bersifat bebas atau bahkan membentuk istilah khusus yang baru.

Contoh:

BSu	BSa
Cock-a-doodle-do	Kukuruyuk
Meow	Meong
Bang	Dor

5. Kesepadanan Deskriptif

Ini adalah prosedur penerjemahan di mana sebuah kata dalam teks BSu diterjemahkan menggunakan penjelasan ke dalam teks BSa.

Contoh:

BSu	BSa
Samurai	Japanese aristocracy from the eleventh to the nineteenth century

6. Sinonimi

Sinonimi adalah sebuah prosedur penerjemahan di mana sebuah kata dalam teks BSu diterjemahkan ke dalam teks BSa dengan menggunakan kata yang memiliki arti yang mendekati kata dalam teks BSu yang akan diterjemahkan karena kata tersebut tidak memiliki padanan yang sama maknanya di dalam BSa. Pada umumnya, penerjemahan dengan prosedur ini terjadi pada kata sifat.

Contoh:

BSu	BSa
Kind person	Personne gentille (gentil=good)

Bahasa Perancis tidak memiliki kata yang sepadan dengan kata “kind” dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kata “kind” ini diterjemahkan menjadi kata “gentil” (gentille) yang maknanya mendekati makna kata “kind”. Kata “gentil” (gentille) sendiri bermakna “good”.

7. Penerjemahan Pinjaman (Through Translation)

Penerjemahan Pinjaman atau Through Translation adalah sebuah prosedur penerjemahan di mana hasil terjemahan ke dalam teks BSa-nya masih mengandung unsur dari istilah dalam teks BSu yang diterjemahkan.

Contoh:

BSu	BSa
UNESCO	UNESCO
Pit Stop	Pit Stop

8. Pergeseran (Shift or Transposition)

Prosedur Pergeseran atau *Shift / Transposition* adalah sebuah prosedur penerjemahan dengan cara melakukan perubahan bentuk teks BSu. Perubahan bentuk bahasa teks BSu dalam teks BSa disebabkan oleh penyesuaian strukturnya, sedangkan perubahan makna disebabkan oleh penyesuaian semantik. Catford memberikan dua jenis pergeseran atau *shift*²³. Kedua jenis pergeseran itu adalah *Level Shift* dan *Category Shift*. *Category Shift* sendiri terdiri dari *Structure Shift*, *Class Shift*, dan *Intrasystem Shift*.

Contoh:

BSu	BSa
Reprint	Mencetak kembali
Smart student	Murid (yang) cerdas
A medical student	Un étudiant en médecine

²³ J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics* (London: Oxford University Press, 1965), h. 73 – 82.

9. Modulasi

Modulasi adalah prosedur penerjemahan dengan melakukan penyesuaian sudut pandang dalam teks BSa, namun tetap memberikan makna yang sama dengan yang ada di dalam teks BSu.

Contoh:

BSu	BSa
No one wants to get sick.	Semua orang ingin sehat.
Semua rambu lalu lintas harus dipatuhi.	We must obey all the traffic signs.

10. Penerjemahan Baku / Diakui (Recognized Translation)

Prosedur penerjemahan ini menuntut penerjemah untuk menggunakan istilah-istilah resmi dan baku yang sudah digunakan oleh lembaga-lembaga tertentu.

Contoh:

BSu	BSa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	The Ministry of Education and Culture

11. Penerjemahan Sementara

Prosedur penerjemahan sementara biasanya diterapkan untuk istilah institusional yang baru, dengan memberikan tanda koma terbalik (tanda petik satu), dan setelah sekian waktu bisa dihilangkan.

Contoh:

BSu	BSa
Download	“download” mengunduh

12. Kompensasi

Prosedur kompensasi akan dilakukan apabila terjadi kehilangan makna, efek suara, efek makna dan pragmatik di salah satu bagian dalam kalimat yang kemudian dikompensasikan di bagian lain dari kalimat tersebut dalam BSa.

Contoh:

BSu	BSa
It is hard to do all the works alone.	Mengerjakan semua pekerjaan itu sendiri adalah sesuatu yang sulit.

13. Analisis Komponen

Ini adalah strategi penerjemahan yang memecah sebuah unit leksikal ke dalam komponen-komponennya, menjadi dua, tiga atau empat komponen.

Contoh:

BSu	BSa
Unbelievable	Yang tidak dapat dipercaya

14. Reduksi dan Perluasan

Ini adalah strategi penerjemahan dengan cara memendekkan atau memanjangkan kata atau frase dalam teks BSu ke dalam teks BSa.

Contoh:

BSu	BSa
Scientific Linguistics	Linguistik
Bald	Berkepala Botak

15. Parafrase

Strategi penerjemahan ini menggunakan teknik amplifikasi atau penjelasan mengenai makna sebuah bagian tertentu dalam teks.

Cotnoh:

BSu	BSa
I am who I am.	Inilah diriku apa adanya.

Untuk melakukan analisa data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan strategi penerjemahan yang diberikan oleh Newmark

dikombinasikan dengan strategi penerjemahan yang diajukan oleh Machali. Namun demikian, strategi pergeseran bentuk dari Machali adalah sama dengan strategi pergeseran/shift/transposisi yang dikemukakan oleh Newmark. Sedangkan, strategi pergeseran makna (modulasi) yang dikemukakan oleh Machali adalah sama dengan strategi modulasi yang dikemukakan oleh Newmark.

D. Kualitas Terjemahan

Berbicara mengenai kualitas, kita tidak bisa terhindar dari subjektivitas. Ini berarti bahwa seseorang bisa saja memiliki perbedaan dengan orang lain dalam menilai kualitas sesuatu. Tentu saja, perbedaan penilaian itu disebabkan karena kedua orang tersebut menerapkan kriteria yang berbeda pula dalam menentukan kualitas sesuatu tersebut. Berikut ini adalah sebuah ilustrasi. Ada sebuah baju perempuan lengan pendek dengan warna merah yang sangat terang. Kancing baju yang paling atas pun dipasang sedada, sehingga ketika dipakai oleh seseorang akan sedikit terlihat belahan dadanya. Seorang wanita muslim yang taat pada ajaran agamanya akan berkata bahwa baju tersebut kualitasnya jelek. Sementara seorang wanita lain yang bukan muslim dan seorang pecinta mode pakaian sangat mungkin berkata bahwa baju tersebut kualitasnya baik. Perbedaan penilaian kualitas dari dua orang perempuan ini tentu saja dilandaskan pada kriteria yang berbeda yang mereka terapkan. Wanita muslim itu menerapkan

kriteria bahwa baju yang kualitasnya bagus antara lain harus berlengan panjang, tidak ketat ketika dipakai, kancing yang dapat menutup rapat bagian tubuhnya, warnanya tidak mencolok, dan lain sebagainya. Sementara wanita yang bukan muslim itu menerapkan kriteria yang berbeda, yaitu bahwa baju yang berkualitas bagus itu adalah baju yang berlengan pendek, ketat saat dipakai, dan kancing baju yang paling atas dipasang sedada sehingga bisa sedikit memperlihatkan belahan dadanya.

Bagaimana dengan kualitas dalam sebuah terjemahan? Apakah kualitas dari sebuah terjemahan itu juga bisa berbeda-beda penilaiannya dari orang yang berbeda? Penilaian kualitas terjemahan tetap saja terkait erat dengan subjektivitas. Bisa saja penilaian seseorang terhadap sebuah terjemahan akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh orang lain. Namun demikian, harus ada cara agar penilaian terhadap sebuah terjemahan bisa mendekati objektivitas sehingga penilaian oleh orang-orang yang berbeda dengan kompetensi yang sesuai dapat menghasilkan penilaian yang relatif sama.

Stejskal mengemukakan tiga “P” terkait dengan penilaian dalam penerjemahan, yaitu Penyedia, Proses, dan Produk²⁴. Penyedia adalah individu atau institusi (baca: penerjemah) yang memberikan jasa penerjemahan. Proses adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh

²⁴ Jiri Stejskal, Ph.D., *Quality Assessment in Translation* (New York: MRA's Alert! Magazine – Vol 5/07, 2007), h. 18 – 22.

individu atau institusi yang melakukan penerjemahan tersebut mulai dari penerimaan naskah/dokumen untuk diterjemahkan sampai dengan penyerahan hasil terjemahan tersebut kepada pihak yang meminta. Produk adalah hasil akhir dari proses tersebut yang berupa teks terjemahan. Penilaian terhadap penerjemah akan terkait dengan sertifikasi kemampuan penerjemah itu sendiri yang meliputi penguasaan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), pengetahuan kebudayaan dari masyarakat penutur bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), dan penggunaan strategi yang tepat dalam melakukan penerjemahan. Sementara itu, kualitas proses penerjemahan akan dinilai berdasarkan tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh individu atau institusi (baca: penerjemah) mulai dari penerimaan naskah/dokumen yang akan diterjemahkan sampai dengan penyerahan hasil terjemahannya kepada pihak yang meminta. Terkait dengan penilaian proses, ada berbagai sertifikasi yang menangani hal ini, seperti misalnya sertifikat ISO 9001. Sedangkan untuk hasil terjemahannya, penilaian ini akan lebih kompleks. Banyak elemen dari hasil terjemahan yang bisa dinilai seperti misalnya gramatikalnya, sosiolinguitiknya, wacananya, dan lain sebagainya. Selain itu, faktor siapa yang melakukan penilaian hasil terjemahan juga akan berpengaruh terhadap penilaiannya itu sendiri.

Untuk menilai kualitas terjemahan sebagai sebuah produk, perlu adanya sebuah metode untuk mendekati objektivitas penilaian, yaitu dengan menentukan kriteria dan ukuran penilaian. Williams menyebutkan bahwa

metode yang dipakai untuk menilai kualitas sebuah terjemahan harus memenuhi dua prinsip, yaitu: Validitas dan Keandalan²⁵. Prinsip validitas ini terkait dengan kesesuaian antara kriteria penilaian yang ditentukan dengan elemen yang akan dinilai. Sementara itu, prinsip keandalan terkait dengan harapan bahwa apabila metode ini digunakan oleh orang lain dengan kompetensi yang relatif sama, maka penilaian terhadap sebuah terjemahan yang sama, hasilnya juga akan relatif sama.

Lebih lanjut, Williams memberikan sebuah contoh umum mengenai metode penilaian kualitas terjemahan yang dikemukakan oleh Larose²⁶. Berikut ini adalah ilustrasi dari tabel multi kriteria yang diusulkan oleh Larose yang sudah dikembangkan oleh Williams.

TABEL MULTI KRITERIA PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN

Kriteria	1	2	3	4	5	6	Total	Nilai
Bobot	25	20	20	15	10	10	100	
Terjemahan A	8/200	9/180	7/140	8/120	9/90	8/80	810	8.1
Terjemahan B	6/150	5/100	9/180	6/90	6/60	7/70	650	6.5
Terjemahan C	4/100	5/100	3/60	6/90	5/50	6/60	460	4.6

Ukuran Penilaian:

Sangat Memuaskan = $10 \geq x \geq 9$; Memuaskan = $8.9 \geq x \geq 7$;

Cukup = $6.9 \geq x \geq 5$; Kurang = $4.9 \geq x$

Tabel 1. Ilustrasi Tabel Multi Kriteria Larose dan Williams

²⁵ Malcolm Williams, *Translation Quality Assessment* (Ottawa: Mutatis Mutandis, Vol 2. No. 1, 2009), h. 5.

²⁶ *Ibid.*, h. 15.

Pertama-tama, kita harus menentukan kriteria-kriteria apa saja yang akan kita jadikan elemen penilaian terhadap hasil terjemahan, seperti misalnya *transfer*, gramatika, terminologi, tipografi, dan lain-lainnya. Kemudian dari kriteria 1, 2, 3, dan seterusnya itu, kita tentukan bobot masing-masing kriteria tersebut, sehingga apabila bobot dari semua kriteria tersebut dijumlahkan, kita akan mendapatkan angka 100 (100%). Selanjutnya, kita perlu menentukan ukuran penilaian yang akan digunakan untuk menilai suatu terjemahan, baik dari masing-masing kriterianya maupun hasil terjemahan secara keseluruhannya. Pada ilustrasi di atas, ukuran penilaian yang ditentukan adalah dengan memberi nilai 0 sampai dengan 10, dengan rincian kategorinya sebagai berikut:

- Sangat Memuaskan = $10 \geq x \geq 9$;
- Memuaskan = $8.9 \geq x \geq 7$;
- Cukup = $6.9 \geq x \geq 5$;
- Kurang = $4.9 \geq x$

Apabila terjemahan A kita nilai kriteria 1-nya adalah 8, sedangkan kriteria 1 memiliki bobot 25, kita akan mendapatkan nilai untuk kriteria 1 pada terjemahan A adalah 8 dikalikan 25, yaitu 200. Kemudian, kita harus melanjutkan penilaian terhadap terjemahan A untuk kriteria-kriteria yang lain dengan cara yang sama. Setelah semua kriteria dinilai pada terjemahan A, kita harus menjumlahkan nilai dari keseluruhan kriterianya. Hasil dari penjumlahan tersebut kemudian dibagi dengan bilangan 100 (dari 100%).

Akhirnya, kita akan mendapatkan nilai kualitas untuk terjemahan A. Pada ilustrasi di atas, terjemahan A mendapatkan nilai 8.1 yang masuk dalam kategori “Sangat Memuaskan”. Prosedur yang sama harus kita terapkan, ketika kita melakukan penilaian terhadap terjemahan B dan terjemahan C.

Berbeda dengan Stejskal dan Williams, Nababan mengemukakan bahwa paling tidak ada 3 (tiga) aspek yang harus kita perhatikan ketika kita akan melakukan penilaian kualitas suatu terjemahan, yaitu: (1) keakuratan, (2) keberterimaan, dan (3) keterbacaan²⁷.

1. Keakuratan

Ketika kita mengevaluasi keakuratan sebuah terjemahan, kita harus melihat apakah teks bahasa sumber (BSu) sudah sepadan dengan teks bahasa sasaran (BSa). Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antara teks BSu dan teks BSa.

Suatu teks bisa dikatakan sebagai suatu terjemahan, jika teks tersebut memiliki makna atau pesan yang sama dengan teks lainnya (baca: teks bahasa sumber atau BSu). Oleh sebab itu, usaha untuk menambah atau mengurangi isi atau pesan dalam teks bahasa sumber (BSu) harus dihindari karena hal seperti ini dikategorikan sebagai sebuah pengkhianatan kepada penerjemahan.

²⁷ Mangatur Nababan, Ardiana Nuraeni, & Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan – Kajian Linguistik dan Sastra* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Vol. 24, No. 1, 2012), h. 44 – 45.

Instrumen Penilaian Keakuratan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Tabel 2. Tabel Instrumen Penilaian Keakuratan Terjemahan

2. Keberterimaan

Penilaian kualitas terjemahan pada aspek keberterimaan ditentukan dengan pertanyaan mengenai apakah suatu terjemahan itu sudah

diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran atautkah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Aspek ini juga penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran.

Dalam budaya barat (bahasa Inggris), seorang anak berusia 10 tahun bisa saja menyapa kakeknya yang berusia 50 tahun dan bernama John dengan ungkapan: "How are you, John?". Namun demikian, ketika teks ungkapan tersebut hendak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tidak mungkin teks ungkapan tersebut diterjemahkan menjadi: "Bagaimana kabarmu, John?".

Meskipun dari segi keakuratan, terjemahan itu sudah akurat, namun dari segi keberterimaan, terjemahan itu tidak bisa diterima oleh masyarakat bahasa sasaran (bahasa Indonesia) karena dalam budaya Indonesia tidaklah sopan bagi seorang anak memanggil kakeknya dengan sebutan namanya langsung "John". Agar berterima, ungkapan itu seyogyanya diterjemahkan menjadi: "Bagaimana kabar Kakek?".

Instrumen Penilaian Keberterimaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 3. Tabel Instrumen Penilaian Keberterimaan Terjemahan

3. Keterbacaan

Istilah keterbacaan tidak hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca saja. Istilah ini juga digunakan dalam bidang terjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca, terutama kegiatan membaca hasil terjemahan (teks bahasa sasaran atau BSa) oleh pembaca yang menjadi target atau sasaran penerjemahan. Untuk melakukan penilaian terjemahan pada aspek keterbacaan ini, diperlukan indikator keterbacaan yang andal. Indikator yang utama adalah bahwa pembaca yang menjadi target terjemahan mampu memahami isi atau pesan dalam teks

bahasa sasaran atau BSa dari hasil kegiatannya membaca teks hasil terjemahan atau teks BSa-nya.

Instrumen Penilaian Keterbacaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan TSedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.

Tabel 4. Tabel Instrumen Penilaian Keterbacaan Terjemahan

Dalam penelitian ini, penulis lebih condong untuk menggunakan teori yang dikemukakan oleh Nababan dengan pertimbangan bahwa teori tersebut lebih praktis dan mudah untuk diterapkan. Tentu saja, kita tidak bisa terhindar dari unsur subjektivitas ketika melakukan penilaian kualitas suatu terjemahan seperti yang sudah diuraikan di atas.

E. Penerjemahan Sastra

Secara umum, sastra bisa saja dalam bentuk puisi, prosa, dan drama. Karya sastra puisi adalah karya sastra yang memunculkan keindahan

kata dalam bentuk dan panjang tertentu. Prosa adalah sebuah karangan bebas yang tidak terikat pada bentuk, irama, dan rima. Prosa modern muncul dalam bentuk cerita pendek (cerpen) dan novel. Novel sendiri merupakan sebuah bentuk teks narasi fiksi panjang yang biasanya menceritakan pengalaman karakter utama. Beberapa contoh karya novel asing adalah “Great Expectation” dan “Oliver Twist” karya Charles Dickens; “Tom Sawyer” karya Mark Twain; “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata; dan “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye. Sementara itu, drama merupakan karya sastra yang ditujukan untuk diperankan atau dilakonkan atau untuk dipentaskan.

Mengaitkan sastra dan penerjemahan – terutama karya sastra novel – kita bisa lihat bahwa batas antara karya sastra asing dengan sastra pribumi cukuplah tipis. Hal ini tidak terlepas dari peran penerjemah dengan kemampuan tertentu dalam mengalihbahasakan sebuah karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan sangat berkaitan dengan otoritas, keabsahan, dan kekuatan. Penerjemahan juga bukan hanya sebuah jendela untuk melihat dunia yang berbeda, tetapi sebuah jalan yang melibatkan bahasa asing yang bisa mempengaruhi budaya setempat, menantang atau bahkan memperkaya budaya setempat tersebut.

Meskipun batas antara karya sastra asing dengan sastra pribumi bisa dikatakan cukup tipis, menerjemahkan karya sastra asing ke dalam sastra pribumi bukanlah suatu hal yang gampang. Tugas ini adalah memindahkan kata-kata dalam sebuah karya sastra asing (BSu) ke dalam kata-kata bahasa

pribumi (BSa) dengan tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakangi kata-kata dalam karya sastra asing tersebut. Konteks itu meliputi berbagai aspek seperti aspek sejarahnya, aspek sosiologisnya, aspek budayanya, dan aspek-aspek lainnya. Ketika aspek-aspek tertentu tersebut memiliki kesepadannya dalam konteks bahasa pribumi, tugas penerjemah mungkin akan relatif menjadi lebih ringan. Namun ketika aspek tertentu dalam bagian tertentu dari sebuah karya sastra asing tidak memiliki kesepadannya dalam bahasa pribumi, penerjemah akan memerlukan pemikiran ekstra untuk memutuskan apa yang harus ia lakukan untuk menerjemahkannya. Di sinilah peran seorang penerjemah akan diuji dalam memindahkan pesan dalam karya sastra asing ke dalam karya sastra pribumi.

Penerjemahan novel sebagai sebuah prosa adalah penerjemahan karya sastra tersulit setelah puisi. Karena karakter novel yang relatif panjang dari sisi isi, penerjemahannya akan lebih berkembang dan mencapai tataran budaya yang lebih luas. Penerjemah juga harus memperhatikan unit-unit leksikal beserta fungsinya agar pengulangan bagian cerita yang terjadi di dalam sebuah novel bisa saling berkorelasi secara akurat.

F. Kalimat Majemuk

1. Pengertian Kalimat

Kalimat atau dalam bahasa Inggris disebut *sentence* bisa didefinisikan berdasarkan dua aspek: (1) berdasarkan aspek makna, dan (2)

berdasarkan aspek fungsi. Berdasarkan aspek makna, kalimat diartikan sebagai sebuah gagasan yang utuh. Namun demikian, pengertian mengenai kalimat berdasarkan aspek makna ini membawa pertanyaan kritis. Dengan membaca atau mendengar sebuah ungkapan atau pernyataan, bagaimana kita tahu bahwa itu adalah sebuah gagasan, dan hal apakah yang membuat ungkapan atau pernyataan itu dikatakan utuh atau lengkap? Sepertinya pengertian tentang kalimat berdasarkan aspek makna saja kurang bisa diterapkan. Berdasarkan aspek fungsi, kalimat diartikan sebagai sebuah pernyataan yang terdiri dari sebuah subjek dan sebuah predikat. Definisi kalimat berdasarkan aspek fungsi nampak lebih mudah diterapkan karena sangat mungkin bagi kita untuk mengidentifikasi elemen subjek dan predikat dari sebuah ungkapan atau pernyataan. Oleh karena itu, kalimat akan didefinisikan berdasarkan kedua aspek tersebut sekaligus. Kalimat adalah sebuah predikasi yang utuh atau lengkap yang terdiri dari sebuah subjek dan sebuah predikat dengan sebuah kata kerja tertentu²⁸. Dalam operasionalnya, sebuah predikasi utuh, yang terdiri dari subjek dan predikat, juga biasa disebut sebagai klausa. Hanya saja, sebuah klausa yang termasuk ke dalam kategori klausa bebas juga bisa disebut sebagai sebuah kalimat. Sementara itu, sebuah klausa yang termasuk ke dalam kategori klausa terikat tidak bisa disebut sebagai sebuah kalimat, kecuali ia bergabung dengan sebuah klausa

²⁸ Marcella Frank, *Modern English – A Practical Reference Guide* (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1972), h. 220.

bebas dan membentuk sebuah kalimat. Apabila hal ini terjadi pun, klausa terikat itu akan memiliki sebutan tersendiri, yaitu sebagai sebuah anak kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh²⁹. Ketika hadir dalam bentuk lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti tanda koma (,), tanda titik dua (:), tanda pisah (-), spasi (), dan tanda-tanda yang lainnya.

2. Kalimat Tunggal vs Kalimat Majemuk

Kalimat bisa dibedakan berdasarkan jenisnya ataupun berdasarkan jumlah predikatnya. Berdasarkan jenisnya, kalimat terdiri dari empat kategori: (a) Kalimat pernyataan atau *declarative*, (b) kalimat pertanyaan atau *interrogative*, (c) kalimat perintah atau *imperative*, dan (d) kalimat eksklamasi

²⁹ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 311.

atau *exclamation*. Sedangkan berdasarkan jumlah predikasinya, kalimat terdiri dari dua kategori: (a) kalimat tunggal, dan (b) kalimat majemuk³⁰.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu predikasi utuh atau lengkap dalam bentuk klausa bebas (independent).

Contoh:

- Andi **works** in a bank.
- My father **will buy** me a car next month.
- The school **is** now open for registration of new students.

b. Kalimat Majemuk

Dalam bahasa Inggris, kalimat majemuk disebut '*complex*' sentences. Kata '*complex*' ditulis dengan tanda petik satu ('...'). Dalam penulisan tesis ini, kata ini berarti 'majemuk'. Sedangkan apabila kata *complex* ditulis tanpa tanda petik satu ('....'), kata ini berarti 'bertingkat' yang merupakan varian dari kalimat mejemuk. Kalimat majemuk sendiri diartikan sebagai sebuah kalimat yang mengandung lebih dari satu predikasi utuh. Satu predikasi utuh ini bisa disebut sebagai klausa. Oleh karena itu, kalimat majemuk juga bisa disebut sebagai sebuah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa. Klausa pembentuk kalimat majemuk bisa berupa klausa bebas, atau klausa terikat. Hal ini tergantung dari jenis kalimat majemuk yang dibentuknya. Menurut Langacker: "A sentence is 'complex', then, if it results from a complex

³⁰ Marcella Frank, *op. cit*, h. 222 – 223.

conceptual structure; a complex conceptual structure is one which contains components that can themselves underlie sentences”³¹. Yang dimaksud oleh Langacker sebagai “components that can themselves underlie sentences” adalah klausa yang bisa memiliki predikasi utuh dan dapat membentuk kalimat sendiri. Berikut ini disajikan tiga (3) varian kalimat majemuk.

1) Kalimat Majemuk Setara atau *Compound Sentences*

Kalimat majemuk setara adalah sebuah kalimat yang memiliki dua atau lebih predikasi utuh yang berupa klausa bebas atau *independent clauses*.

Contoh:

- Sandra is having a bath and her mother is preparing breakfast.
- I don't like apple; I will not buy any apple.

2) Kalimat Majemuk Bertingkat atau *Complex Sentences*

Kalimat majemuk bertingkat adalah sebuah kalimat yang memiliki dua atau lebih predikasi utuh yang terdiri dari satu klausa bebas atau *independent clause* dan klausa terikat atau *dependent clause(s)*.

Contoh:

- The man who stole the car was arrested by the police.
- After finishing his homework, Adi went to bed.
- My father will take me to Singapore, if I can sustain my first rank predicate in the class for this semester.

³¹ Ronald W. Langacker, *Language and Its Structure – Some Fundamental Linguistic Concepts* (US: Harcourt, Brace & World Inc., 1968), h. 105.

3) Kalimat Mejemuk Setara Bertingkat atau *Compound-Complex Sentences*

Kalimat majemuk setara bertingkat adalah sebuah kalimat yang memiliki paling tidak dua klausa bebas atau *independent clauses* dan satu atau lebih klausa terikat atau *dependent clause(s)*.

Contoh:

- Ali met the man who is now the best actor in Indonesia last year in Bali, and they talked to each other about a lot of things.